

Etika dan Epistemologi Deep Learning dalam Pendidikan Islam

Faiz Muzakky^{1*}

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
faizmuzakky02@gmail.com

Failasufa Sholihah²

Kementerian Agama Republik Indonesia, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
faylasufa19@gmail.com

Suwaibatul Aslamiah³

Kementerian Agama Republik Indonesia, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
saslamiah7@gmail.com

DOI:

Received:

Revised:

Approved:

Abstrak: Konsep deep learning dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, pendekatan ini masih minim dikaji dari perspektif etika dan epistemologi Islam. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna deep learning dengan menautkannya pada konsep tafaqqur (perenungan rasional) dan tazakkur (perenungan spiritual) sebagai landasan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Islam. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan analisis isi, pendekatan hermeneutik, dan literatur filsafat Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa deep learning dalam perspektif Islam bukan sekadar proses kognitif, melainkan perjalanan etis epistemologis yang menuntun peserta didik untuk memahami makna ilmu sebagai jalan menuju kebenaran dan keimanan. Etika belajar dalam konteks ini menuntut keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral, sementara epistemologi Islam memandang pengetahuan sejati sebagai integrasi antara akal, hati, dan wahyu. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka dapat diislamkan menjadi proses tafaqquh dan tazakkur yang membentuk insan berilmu, berakhlak, dan beradab.

Kata kunci: Deep Learning, Etika Islam, Epistemologi Islam, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam.

Abstract: The concept of deep learning in the Independent Curriculum emphasizes meaningful, reflective, and student-centered learning. However, this approach is still minimally studied from the perspective of Islamic ethics and epistemology. This research aims to reconstruct the meaning of deep learning by linking it to the concepts of tafaqqur (rational contemplation) and tazakkur (spiritual contemplation) as the foundation of deep learning in Islamic Education. By adopting a qualitative approach based on literature studies, with content analysis, hermeneutic approaches, and Islamic philosophical literature. The results of the study show that deep learning from an Islamic perspective is not just a cognitive process, but an epistemological ethical journey that leads students to understand the meaning of knowledge as a path to truth and faith. The ethics of learning in this context demands a balance between freedom of thought and moral responsibility, while Islamic epistemology views true knowledge as the integration of reason, heart, and revelation. Thus, in-depth learning in the Independent Curriculum can be Islamized into a process of tafaqquh and tazakkur that forms knowledgeable, moral, and civilized people.

Keywords: Deep Learning, Islamic Ethics, Islamic Epistemology, Independent Curriculum, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) menghadirkan peluang dan tantangan besar bagi praktik pendidikan di seluruh dunia (Fanni Yunita, 2025). Indonesia, deep learning sebagai paradigma pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, berpikir kritis, dan keterkaitan antar-nilai menjadi intisari pembaruan dalam Kurikulum Merdeka dan profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai bagian dari upaya membentuk pembelajar seumur hidup yang berkarakter, bernalar kritis, dan beriman. Dokumen resmi Kurikulum Merdeka menegaskan penekanan pada kompetensi esensial, refleksi, dan penguatan karakter sebagai inti transformasi kurikulum nasional (Kharisma et al., 2025).

Dalam ranah teori pedagogis modern, deep learning (sebagai istilah pedagogis, bukan teknik pembelajaran mesin) sejalan dengan perspektif konstruktivis yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun melalui aktivitas kognitif, sosial, dan afektif siswa (Akyuni Qurrata, 2023). Pendekatan ini menolak pembelajaran hafalan mekanistik dan menggantinya dengan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual berorientasi bukan hanya pada penguasaan fakta tetapi pada kemampuan menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pengetahuan dalam kehidupan. Berbagai studi kontemporer bahkan menyoroti praktik deep learning sebagai kunci transformasi pedagogis di kurikulum baru banyak negara (Rizqullah Pratama et al., 2025).

Sementara itu, tradisi keilmuan Islam memiliki landasan epistemologis yang kaya: pengetahuan ('ilm) dipahami bersumber dari wahyu (al-wahy), akal (al-'aql), dan pengalaman (al-tajrubah/ al-burhān/indria). Tujuan pembelajaran dalam tradisi ini tidak sekadar transmisi informasi tetapi ta'dīb — penanaman adab, moral, dan pengembangan jiwa mulia. Konsep tadabbur (perenungan mendalam terhadap wahyu dan realitas) yang direkomendasikan oleh tradisi tafsir dan etika Islam sangat dekat dengan gagasan pembelajaran mendalam yang menekankan refleksi dan makna. Singkatnya, ada benang merah antara tujuan moral-spiritual pendidikan Islam dan tujuan pedagogis deep learning (Sufiyana et al., 2023).

Namun demikian, meskipun terdapat irisan konseptual antara orientasi pedagogis deep learning dan tujuan epistemologis-moral pendidikan Islam, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan keduanya masih sangat terbatas. Literatur yang ada cenderung membahas deep learning dalam kerangka psikologi kognitif dan teori konstruktivisme Barat tanpa mengaitkannya dengan epistemologi Islam tentang hakikat ilmu dan proses memperoleh kebenaran melalui tafaqqur, tadabbur, dan tazakkur. Penelitian mengenai etika menuntut ilmu dan adab intelektual dalam tradisi Islam umumnya berdiri sendiri dan belum diformulasikan sebagai landasan filosofis bagi model deep learning dalam konteks Kurikulum Merdeka atau pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian pada level teoritis yang menjembatani deep learning sebagai paradigma pedagogis dengan kerangka

etika dan epistemologi Islam, sehingga dibutuhkan rekonstruksi konseptual yang lebih integratif agar pembelajaran mendalam tidak sekadar menghasilkan kecakapan kognitif, tetapi juga membentuk insan berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara moral-spiritual.

Permasalahan penelitian yaitu bagaimana etika dan epistemologi Islam berbasis wahyu, akal, dan pengalaman memahami konsep deep learning sebagai proses pembelajaran mendalam (tafaqquh, tadabbur, tazakkur) dalam konteks pendidikan Islam?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep deep learning dalam Kurikulum Merdeka melalui perspektif etika dan epistemologi Islam berbasis wahyu, akal, dan pengalaman, serta merekonstruksinya dengan menautkan proses pembelajaran mendalam pada konsep tafauquh, tadabbur, dan tazakkur dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat merumuskan model deep learning yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga mampu membentuk peserta didik berilmu, berakhlak, dan beradab sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kajian teoritis mengenai deep learning sebagai pendekatan pedagogis dalam Kurikulum Merdeka, yang dianalisis dari perspektif etika dan epistemologi Islam berbasis wahyu, akal, dan pengalaman. Pembahasan difokuskan pada rekonstruksi konsep deep learning melalui tafauquh, tadabbur, dan tazakkur tanpa mencakup studi empiris maupun aspek teknis deep learning dalam kecerdasan buatan.

TINJAUAN LITERATUR

Deep Learning dalam Perspektif Pendidikan Modern

Konsep deep learning dalam pendidikan modern merujuk pada proses belajar yang melibatkan pemahaman mendalam, kemampuan menghubungkan konsep, refleksi kritis, serta penerapan pengetahuan pada situasi baru. Literatur pedagogi (Dliyaul Haq et al., 2025) menegaskan bahwa deep learning berbeda dari surface learning yang hanya menekankan hafalan dan reproduksi informasi. Dalam deep learning, peserta didik diharapkan melakukan analisis, interpretasi, elaborasi, integrasi, dan evaluasi pengetahuan secara holistik.

Model ini kemudian diadopsi dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, refleksi, inquiry, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, literatur Kurikulum Merdeka masih dominan berfokus pada aspek pedagogi kognitif dan kompetensi abad 21 (critical thinking, collaboration, creativity), sementara pembahasan mengenai fondasi etis dan epistemologis pembelajaran mendalam masih terbatas (Wahyuni et al., 2023).

Dalam penelitian pendidikan Islam, beberapa kajian awal mulai mengaitkan deep learning dengan nilai-nilai keislaman. Studi-studi ini mengembangkan gagasan bahwa pembelajaran mendalam tidak sekadar terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga harus memuat dimensi moral dan spiritual (Rabiatul Aliyah et al., 2025). Meski demikian, kajian tersebut sering tidak mengaitkannya secara eksplisit dengan konsep epistemologi Islam (misalnya peran akal, hati, dan wahyu) atau konsep kontemplatif seperti tafauquh dan tazakkur. Deep learning tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi sebagai proses

epistemologis dan etis dalam Pendidikan Islam.

Etika Belajar dalam Perspektif Islam

Literatur etika pendidikan Islam memiliki pembahasan panjang dan kaya. Mulai dari ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Al-Zarnuji, sampai pemikir kontemporer seperti Malik Badri, Naquib al-Attas, dan Syed Hossein Nasr. Keseluruhan literatur tersebut menekankan bahwa pencarian ilmu merupakan tindakan ibadah, proses penyucian diri, sekaligus tanggung jawab moral.

a. Al-Ghazali menekankan bahwa adab merupakan fondasi sebelum ilmu, sehingga pembelajaran tidak layak disebut benar apabila tidak diarahkan oleh niat baik, kejujuran, kerendahan hati (tawadhu'), dan penghindaran dari kesombongan intelektual. Bagi Al-Ghazali, ilmu tanpa etika justru menjerumuskan (Firdasari Rahma, 2025).

b. Ibn Miskawaih memandang pendidikan moral sebagai pembentukan karakter melalui latihan akal dan pengendalian jiwa, sehingga proses belajar harus membentuk manusia yang baik (al-insan al-kamil), bukan sekadar manusia yang pandai (Fadhilah Sukmawati Tanjung et al., 2025).

c. Al-Attas menekankan konsep ta'dib pembentukan adab, sebagai inti pendidikan Islam. Baginya, tujuan pendidikan bukan "pengajaran pengetahuan", tetapi "penanaman adab terhadap realitas dan kebenaran" (Hamka et al., 2024).

d. Malik Badri mengembangkan konsep contemplative learning dalam Islam, yang mensyaratkan integrasi antara perenungan, kajian ilmiah, dan kesadaran spiritual (Khotimah et al., 2023).

Dari literatur tersebut, etika belajar yang selaras dengan konsep deep learning mencakup: kejujuran intelektual, tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, refleksi diri, komitmen mencari kebenaran, penggunaan ilmu secara maslahat. Dengan demikian, ketika deep learning diadopsi dalam pendidikan Islam, ia tidak boleh dipahami sekadar sebagai teknik meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi harus menjadi proses etis yang mengarahkan peserta didik pada pengenalan diri, adab, dan kedekatan kepada Allah Swt.

Epistemologi Islam: Integrasi Akal, Hati, dan Wahyu

Epistemologi Islam didasarkan pada tiga sumber utama pengetahuan: Akal, Hati (qalb), Wahyu (Khairul Fahmi, 2024). Akal dianggap sebagai instrumen rasional yang memungkinkan manusia memahami fenomena, melakukan analisis, dan menalar sebab-akibat. Dalam konteks deep learning, akal berperan dalam proses berpikir kritis, kreatif, evaluatif, dan reflektif (Saeed Fayzul Hayat et al., 2025). Hati (qalb) adalah pusat kesadaran moral dan spiritual. Menurut Al-Ghazali, hati adalah tempat masuknya cahaya pengetahuan ilahiah. Pengetahuan yang tidak menyentuh hati dianggap belum menjadi ilmu yang bermanfaat ('ilm al-nafi'). Ini relevan dengan aspek tazakkur dalam pembelajaran mendalam. Wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi dan tak terbantahkan, yang memberikan pedoman nilai dan kebenaran. Wahyu membimbing penggunaan akal, bukan menafikannya. Karena itu, deep learning dalam perspektif Islam harus berada dalam bingkai moral wahyu (Indah, 2025).

Literatur kontemporer seperti karya Syed Naquib al-Attas dan Osman Bakar menekankan bahwa epistemologi Islam bersifat hierarkis dan integral. Ilmu empiris

dan rasional tidak boleh dipisahkan dari ilmu spiritual. Dalam konteks pendidikan, ini berarti pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses penyadaran (Jamaluddin Muhammad et al., n.d.). Konsep integratif ini sangat berkaitan dengan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang kebebasan belajar. Namun, dalam literatur pendidikan Islam, kebebasan berpikir harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan spiritual.

Tafaqur dan Tazakkur sebagai Fondasi Pembelajaran Mendalam

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak perintah untuk berpikir, merenung, mengamati, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam maupun sejarah. Dua di antaranya adalah:

a. Tafaqur

Tafaqur berarti berpikir secara mendalam, analitis, dan sistematis. Ini merupakan aktivitas rasional yang menggerakkan akal untuk melihat keteraturan ciptaan Allah Swt Swt, memahami sebab-akibat, dan mengambil hikmah. Literatur tafsir, filsafat Islam, dan psikologi Islam menempatkan tafaqur sebagai pilar utama pengembangan intelektual. Menurut Malik Badri, tafakkur adalah bentuk *cognitive contemplation* yang bisa mempertinggi kemampuan reflektif peserta didik. Ini sangat sesuai dengan *deep learning* modern yang mensyaratkan elaborasi konsep, integrasi gagasan, dan refleksi (Khotimah et al., 2023).

b. Tazakkur

Tazakkur adalah aktivitas perenungan spiritual yang menggerakkan hati agar sadar akan keberadaan Allah Swt Swt, nilai moral, dan tanggung jawab etis. Tazakkur menumbuhkan kesadaran diri bahwa ilmu memiliki orientasi ilahiah.

Literatur tasawuf dan psikologi spiritual menjelaskan bahwa tazakkur adalah proses internalisasi nilai-nilai etik dan spiritual melalui ingatan, refleksi diri, dan kesadaran moral. Dalam konteks pedagogi Islam, tazakkur sangat mirip dengan konsep moral reflection dan character reasoning dalam pendidikan modern (Hizba Aulia et al., 2025).

Kedua konsep ini, tafaqur dan tazakkur merepresentasikan penyatuan rasionalitas dan spiritualitas, yang secara langsung berkorespondensi dengan konsep *deep learning* Islam. Namun, literatur sebelumnya jarang mengintegrasikan keduanya secara sistematis dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menghimpun teks klasik Islam, literatur akademik mutakhir, dan dokumen kebijakan pendidikan (Saefullah, 2024) untuk mengkaji hubungan antara pedagogi *deep learning*, epistemologi Islam, dan Kurikulum Merdeka. Data dianalisis melalui pendekatan analisis isi tematik, dan hermeneutika-komparatif untuk merekonstruksi keterkaitan konsep *deep learning* dengan proses pembelajaran Islam berbasis tafaqur, tadabbur, dan tazakkur. Triangulasi lintas sumber diterapkan untuk menjaga validitas, sedangkan keterbatasan utama penelitian ini adalah absennya data empiris lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deep Learning sebagai Proses Etis dalam Pendidikan Islam

Kajian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *deep learning* dalam Pendidikan Islam

memiliki karakteristik yang berbeda dari pemahaman pedagogis yang berkembang dalam wacana pendidikan modern. Dalam banyak literatur, deep learning didefinisikan sebagai proses belajar yang menuntut siswa melakukan analisis, sintesis, evaluasi, serta kemampuan menghubungkan konsep-konsep secara lebih luas. Namun, kajian terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer pendidikan Islam mengungkap bahwa kedalaman belajar tidak hanya berkaitan dengan kecakapan intelektual, tetapi juga berhubungan erat dengan dimensi etis dan kematangan spiritual (Martiad Rizwan et al., 2025). Ilmu dalam tradisi Islam dipandang sebagai amanah, dan proses pencariannya dipayungi oleh nilai-nilai akhlak yang menjaga agar pengetahuan tidak disalahgunakan. Karena itu, dalam konteks ini, deep learning lebih tepat dipahami sebagai proses pengolahan ilmu yang menuntut tanggung jawab moral, bukan sekadar peningkatan kapasitas kognitif.

Hubungan antara etika dan proses belajar dalam Islam sangat kuat. Para ulama sejak masa klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan al-Jahiz secara konsisten menekankan bahwa pengetahuan tidak pernah berdiri sebagai objek yang bebas nilai. Proses belajar yang benar harus dilandasi niat yang tulus, komitmen pada kebaikan, serta kesadaran bahwa ilmu harus digunakan untuk memakmurkan kehidupan. Ketika seseorang mendalami ilmu tanpa menimbang aspek moral, maka pendalaman tersebut dianggap tidak sah secara spiritual. Dalam kerangka inilah, deep learning dalam Pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang memiliki landasan etis, kedalaman pemahaman harus sejalan dengan kedalaman karakter, sehingga hasil belajar tidak berhenti pada hafalan atau analisis, tetapi juga membentuk akhlak dan

kesadaran diri (Alimin, 2023).

Konsep ilmu sebagai amanah juga memperlihatkan bagaimana deep learning berhubungan dengan pembentukan integritas. Seorang penuntut ilmu dalam Islam tidak dibenarkan mendalami materi semata untuk tujuan instrumental, misalnya untuk memperoleh nilai, status sosial, atau keuntungan materi tertentu. Sebaliknya, ia didorong untuk melihat setiap proses belajar sebagai perjalanan yang menuntut kedisiplinan moral. Dalam banyak teks klasik, kejujuran, kesungguhan, dan kerendahan hati bukan hanya sikap etis, tetapi bagian dari struktur epistemik pengetahuan itu sendiri. Belajar secara mendalam menuntut hati yang bersih dan niat yang lurus karena ilmu yang benar hanya dapat dirasakan oleh jiwa yang terbebas dari kesombongan dan kepentingan egoistik (Hizmatul Himmah et al., 2023). Dengan demikian, pendalaman ilmu yang tidak disertai adab dianggap sia-sia atau bahkan membahayakan.

Melalui perspektif ini, deep learning tidak sekadar menuntut siswa untuk memahami sesuatu sampai ke akar atau menghubungkan konsep-konsep dalam struktur yang lebih luas, tetapi juga menuntut mereka untuk membersihkan diri dari sikap-sikap yang menghalangi cahaya pengetahuan. Misalnya, sikap merasa paling benar, enggan belajar dari orang lain, atau menggunakan pengetahuan untuk merugikan. Literatur pendidikan Islam menyebut bahwa kecacatan moral dapat merusak objektivitas seseorang dalam memahami kebenaran. Karena itu, proses belajar yang mendalam harus memperhatikan aspek pembinaan integritas diri sebagai bagian dari pencapaian intelektual.

Dalam konteks ini pula, nilai tawadhu (kerendahan hati) memainkan

peran sentral. Tawadhu bukan hanya sikap sosial, tetapi sebuah syarat epistemik yang memungkinkan seseorang memahami sesuatu secara objektif. Seseorang yang rendah hati lebih mudah menerima pendapat berbeda, lebih terbuka terhadap koreksi, dan lebih mampu melihat masalah dari perspektif yang komprehensif. Tawadhu menjadikan proses belajar mendalam sebagai perjalanan pembebasan diri dari egoisme pengetahuan. Ketika siswa memiliki kerendahan hati, ia akan menyadari bahwa ilmu tidak hanya milik segelintir orang, melainkan anugerah Tuhan yang bisa dipelajari siapa saja dengan kesungguhan (I. K. Hidayat, 2024). Kerendahan hati juga mencegah lahirnya kesombongan intelektual yang dapat merusak tujuan edukatif.

Etika belajar lainnya adalah kejujuran. Pendidikan Islam menempatkan kejujuran sebagai fondasi semua aktivitas belajar, termasuk dalam membangun pemahaman mendalam. Kejujuran menjaga agar proses belajar berjalan autentik, tidak terdistorsi oleh manipulasi informasi atau pencarian jalan pintas seperti plagiat, rekayasa data, atau sekadar menghafal tanpa memahami. Dalam banyak kasus, kegagalan deep learning di sekolah terjadi bukan karena kurangnya strategi pedagogis, tetapi karena siswa tidak memiliki kesadaran moral dalam proses belajar (Aimi, 2025). Dengan demikian, integrasi kejujuran dalam deep learning membentuk ketelitian, ketekunan, dan kemampuan siswa untuk mengorganisasi pengetahuan secara benar. Etika ini memperkuat karakter ilmiah yang diperlukan dalam pembelajaran tingkat tinggi.

Selain itu, tanggung jawab terhadap ilmu juga merupakan prinsip penting dalam pembelajaran mendalam. Tanggung jawab

dalam perspektif Pendidikan Islam bukan hanya tentang penggunaan ilmu setelah diperoleh, tetapi juga mencakup proses memperolehnya. Seorang pelajar bertanggung jawab untuk mempelajari sesuatu dengan benar, tidak setengah hati, dan tidak tergesa-gesa dalam membuat kesimpulan. Ia berkewajiban memeriksa data, mempertimbangkan perspektif lain, serta menyusun pemahaman secara hati-hati. Sikap tanggung jawab ini membuat proses deep learning tidak hanya menghasilkan pemahaman yang akurat, tetapi juga melahirkan kepribadian yang matang dan berkarakter.

Jika ditinjau lebih jauh, karakteristik deep learning yang menekankan proses reflektif dan pemaknaan sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan yang beradab. Dalam perspektif Syed Naquib al-Attas, pendidikan bertujuan menghasilkan manusia yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya (Muslih et al., 2023). Pengetahuan yang mendalam akan memandu seseorang memahami posisinya sebagai manusia dan memahami hakikat ilmu yang dipelajari. Ketika pendalaman ilmu diorientasikan pada pembentukan pribadi beradab, maka pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai proses yang mengubah diri. Ini berbeda dari paradigma pendidikan modern yang sering menekankan aspek performatif, kompetitif, dan orientasi hasil tanpa memperhatikan perubahan batin peserta didik.

Proses pembentukan pribadi beradab melalui deep learning muncul ketika peserta didik tidak hanya mempelajari fakta dan teori, tetapi juga menginternalisasi nilai yang menyertai ilmu tersebut. Mereka tidak hanya mengetahui,

tetapi memahami dan merasakan implikasinya bagi kehidupan. Pengetahuan yang benar selalu melahirkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan inilah yang menjadi tanda bahwa seseorang telah mencapai kedalaman belajar. Dalam banyak literatur, pembelajaran yang menghasilkan kebijaksanaan dianggap sebagai bentuk tertinggi dari pencapaian pendidikan. Proses internalisasi ini berjalan melalui kesadaran diri, kontemplasi, serta kemampuan menghubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata.

Deep learning yang dibingkai secara etis berperan penting dalam membentuk peserta didik yang matang secara moral. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman terhadap materi, tetapi juga kemampuan menafsirkan konteks, mempertimbangkan nilai, dan bertanya “mengapa” di balik setiap pengetahuan. Proses tersebut menjadikan deep learning sebagai sarana pengembangan nurani dan kesadaran moral. Dalam konteks Pendidikan Islam, pendalaman ilmu yang disertai refleksi diri—melalui muhasabah—membantu peserta didik mengevaluasi proses belajar, menyadari kekuatan dan kelemahan diri, serta memperbaiki niat, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang bermakna dan bernilai spiritual.

Dalam Pendidikan Islam deep learning tidak dapat dipahami sekadar sebagai teknik pedagogis, tetapi sebagai pendekatan integral yang menautkan kognisi, afeksi, dan moral. Keberhasilan pendalaman ilmu ditandai oleh transformasi akhlak, bukan hanya pencapaian kemampuan kognitif tingkat tinggi. Karena itu, strategi pembelajaran perlu dilengkapi dengan pembiasaan etis seperti ketekunan, kedisiplinan, dan adab, sebagaimana ditekankan dalam tradisi pesantren. Adab

menjadi fondasi yang mengarahkan pendalaman ilmu agar tetap berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, deep learning berfungsi sebagai instrumen penting dalam mewujudkan tujuan utama Pendidikan Islam: membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara moral.

Epistemologi Deep Learning: Integrasi Akal, Hati, dan Wahyu

Literatur terkait epistemologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep deep learning tidak dapat dilepaskan dari kerangka pengetahuan yang menempatkan akal, hati, dan wahyu sebagai tiga poros utama dalam proses memahami realitas (Angga Anggraina, 2025). Dalam tradisi ilmiah modern, kedalaman belajar banyak dikaitkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Namun, perspektif epistemologi Islam memberikan karakter tambahan yang lebih komprehensif. Pengetahuan yang mendalam tidak hanya muncul dari kerja kognitif rasional, tetapi merupakan hasil sinergi antara proses intelektual (tafaqquh), proses spiritual-emosional (tazakkur), dan interaksi manusia dengan wahyu sebagai sumber kebenaran yang final (Banfatin, 2024). Sinergi inilah yang menandai kedalaman ilmu yang utuh dalam Islam, di mana pemahaman tidak semata-mata mencakup ketepatan konseptual, tetapi juga keterhubungannya dengan nilai iman dan tujuan hidup manusia di bawah petunjuk ketuhanan.

Dalam literatur pendidikan Islam, akal selalu dihargai sebagai instrumen utama manusia untuk mengenal dunia dan memetakan makna-makna rasional di balik fenomena. Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk yatafakkarūn, ya'qilūn, dan yatadabbarūn, menunjukkan bahwa penggunaan akal

merupakan bagian integral dari keimanan (Banfatin, 2024). Namun, akal tidak berdiri sendiri. Ia bekerja dalam kerangka wahyu yang membimbingnya agar tetap berada dalam batas yang benar. Kerja akal dalam epistemologi Islam bersifat kritis, metodelis, dan rasional, tetapi juga sadar akan keterbatasannya sebagai makhluk. Oleh karena itu, deep learning tidak dapat dipahami semata sebagai peningkatan fungsi intelektual, tetapi sebagai aktivitas akal yang diarahkan oleh wahyu untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi dibanding sekadar kebenaran empiris.

Tafaqur dalam Islam tidak identik dengan berpikir rasional yang kering, melainkan proses menganalisis sesuatu secara mendalam untuk menangkap hakikatnya (Zaini et al., 2024). Ulama klasik seperti al-Farabi dan Ibn Rushd menekankan pentingnya tatanan berpikir logis, tetapi juga menegaskan bahwa akal harus tunduk pada petunjuk wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi deep learning dalam Islam beroperasi pada dua lapis: analisis rasional dan kesadaran transenden. Proses tafaqur memungkinkan peserta didik mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah secara menyeluruh, menghadirkan pemahaman yang lebih reflektif dibandingkan hanya mengingat atau menghafal.

Di sisi lain, keberadaan hati (qalb) dalam epistemologi Islam memegang posisi yang tidak kalah penting. Dalam Al-Qur'an, qalb bukan hanya organ emosional, tetapi pusat kesadaran moral dan spiritual. Banyak ayat yang menyebut bahwa manusia dapat gagal memahami hakikat kebenaran bukan karena lemah berpikir, tetapi karena hati mereka tertutup. Dengan demikian, dimensi hati (tazakkur) menjadi unsur penting dalam deep learning, karena

ia memastikan agar ilmu yang dipelajari tidak terlepas dari nilai ketuhanan dan tujuan hidup. Hati berfungsi sebagai penyaring makna, menghubungkan ilmu dengan kesadaran eksistensial manusia untuk tunduk kepada Allah Swt Swt. Dalam terminologi ulama seperti Ibn Qayyim dan al-Ghazali, hati adalah cermin yang memantulkan cahaya ilmu (Supriyadi Lalu, 2013). Jika hati bersih, maka pemahaman akan menjadi jernih. Jika hati tercemar, maka ilmu yang mendalam pun dapat tersesat.

Pada titik ini, deep learning dalam epistemologi Islam tampak lebih luas dibandingkan konsep deep learning modern. Jika dalam pedagogi modern kedalaman belajar berfokus pada kemampuan kognitif untuk mengorganisasi pengetahuan, mengevaluasi argumen, serta mengintegrasikan konsep lintas disiplin, maka dalam epistemologi Islam proses itu dilengkapi dengan kebutuhan untuk mengolah makna melalui hati dan menyelaraskannya dengan wahyu. Kedalaman ilmu bukan hanya terletak pada kecakapan berpikir, tetapi juga pada keluasan jiwa dan kepekaan spiritual. Ketika akal bekerja tanpa hati, pengetahuan menjadi kering dan cenderung kehilangan arah moral. Ketika hati bekerja tanpa akal, pengetahuan menjadi sentimental dan tidak sistematis. Karena itu, integrasi akal dan hati menjadi syarat munculnya kedalaman ilmu yang seimbang.

Wahyu berfungsi sebagai poros pengendali yang memberikan arah, batasan, dan tujuan bagi aktivitas intelektual dan spiritual manusia (Khairul Fahmi, 2024). Dari hasil kajian ini, sangat jelas bahwa epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi empiris-rasional murni, karena ia menerima wahyu sebagai sumber

pengetahuan yang otoritatif. Wahyu bukan sekadar informasi teologis, tetapi kerangka kebenaran yang mendasari seluruh aktivitas manusia, termasuk kegiatan belajar. Oleh sebab itu, deep learning dalam konteks ini harus berpijak pada pemahaman bahwa ilmu baik ilmu agama maupun ilmu empiris harus berorientasi pada nilai ketauhidan dan kemaslahatan. Wahyu memberikan batas agar akal tidak melampaui kewajibannya dan agar hati tidak terseret oleh perasaan yang subjektif (Indah, 2025).

Integrasi akal, hati, dan wahyu dalam epistemologi deep learning membuat proses belajar menjadi transformasi makna, bukan hanya transformasi pengetahuan (Angga Anggraina, 2025). Dalam konteks ini, belajar tidak hanya menambah informasi, tetapi mengubah cara seseorang melihat dunia. Para ulama seperti al-Attas menyebut bahwa ilmu yang benar selalu memandu manusia pada adab, yakni menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat. Dari perspektif epistemologi Islam, seseorang yang memahami suatu ilmu secara mendalam harus mampu melihat keterkaitan antara ilmu tersebut dengan nilai moral, tujuan hidup, dan kesadaran ketuhanan. Misalnya, mempelajari fisika tidak hanya memahami konsep energi, tetapi mengetahui bagaimana energi merupakan bagian dari sunatullah. Mempelajari biologi tidak hanya menelaah sistem tubuh, tetapi mengetahui bahwa kompleksitas makhluk hidup menunjukkan kebesaran Allah Swt Swt. Dengan demikian, kedalaman belajar dalam Islam berarti memetakan hubungan antara fenomena empiris dengan makna metafisik yang lebih tinggi.

Beberapa literatur modern tentang integrasi ilmu, seperti karya Osman Bakar dan Naquib al-Attas, memperkuat temuan bahwa epistemologi Islam bersifat hirarkis.

Pengetahuan yang diperoleh manusia memiliki tingkat-tingkat, dari sekadar informasi (ma'lumat), pemahaman (fahm), sampai hikmah (Inayati et al., 2024). Deep learning bukan hanya memperoleh fahm, tetapi menuju hikmah. Hikmah adalah kemampuan melihat hubungan yang tepat antara sesuatu dengan tujuan keberadaannya. Hikmah tidak dicapai semata oleh kecerdasan intelektual, tetapi oleh kejernihan hati dan keterhubungan dengan wahyu. Maka, pada titik ini deep learning dalam Islam lebih tepat dipahami sebagai perjalanan menuju hikmah, bukan sekadar proses berpikir kritis.

Dalam tasawuf, integrasi akal dan hati dipahami sebagai harmonisasi antara nafs, qalb, ruh, dan aql (Kurnia et al., 2025). Belajar yang mendalam membutuhkan ketenangan hati, kesadaran diri, serta orientasi ibadah. Kajian al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengungkap bahwa akurasi akal sangat ditentukan oleh kondisi hati (Azmi et al., 2024). Jika hati dipenuhi penyakit seperti kesombongan, dengki, atau cinta dunia yang berlebihan, maka akal pun tidak dapat bekerja secara optimal. Oleh karena itu, proses deep learning menuntut kesiapan batin agar pengetahuan dapat masuk secara benar dan berpengaruh pada perilaku. Dalam konteks ini, tazakkur proses mengingat, merenungi, dan menyadari, membantu meneguhkan kedalaman belajar karena ia mengaktifkan dimensi spiritual yang memberi makna pada pengetahuan.

Secara epistemologis, deep learning yang melibatkan wahyu, akal, dan hati menciptakan model pengetahuan yang tidak fragmentaris. Banyak kritik terhadap pendidikan modern menyebutkan bahwa pengetahuan kini terfragmentasi menjadi disiplin yang tak saling berhubungan. Perspektif epistemologi Islam menawarkan

integrasi melalui nilai tauhid. Tauhid merupakan fondasi epistemik yang menyatukan seluruh pengetahuan dalam satu tujuan: mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dalam Islam bersifat integratif dan total. Seseorang dapat mempelajari berbagai cabang ilmu secara mendalam tanpa kehilangan orientasi etis dan spiritual karena semuanya berada dalam satu kerangka tauhid.

Hasil studi literatur juga menemukan bahwa epistemologi Islam menempatkan proses penalaran intuitif sebagai bagian dari kedalaman pengetahuan. Intuisi (dzauq) bukan berarti meninggalkan rasionalitas, tetapi merupakan bentuk pengetahuan yang muncul dari kejernihan hati. Para ulama sufi seperti Ibn Arabi atau al-Jili memahami bahwa pengetahuan intuitif yang benar tidak bertentangan dengan wahyu dan akal (Kizi, 2025). Intuisi membantu seseorang menangkap makna yang lebih dalam dari fenomena tertentu, sedangkan akal mengelola makna itu dalam struktur konseptual yang sistematis. Maka, deep learning dalam Islam melibatkan interaksi antara rasionalitas dan intuisi spiritual.

Integrasi akal, hati, dan wahyu juga menghasilkan pola pikir yang holistik. Deep learning tidak hanya menuntut memahami bagian-bagian, tetapi memahami keterhubungan antarbagian dalam keseluruhan realitas. Pola ini tampak dalam konsep tadabbur, yaitu merenungi suatu fenomena dengan melihat akibat dan tujuannya. Tadabbur adalah aktivitas epistemik yang menghubungkan akal dan hati. Akal menyusun pola dan argumentasi, hati menangkap isyarat makna, dan wahyu memberi kerangka orientasi kebenaran. Jika ketiganya bekerja bersama, maka

pemahaman yang dihasilkan bersifat mendalam, menyeluruh, dan bermakna.

Epistemologi deep learning dalam Pendidikan Islam merupakan model pengetahuan yang dibangun atas sinergi tiga dimensi: akal yang menganalisis, hati yang merasakan, dan wahyu yang membimbing. Integrasi ini menciptakan kedalaman belajar yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi eksistensial dan spiritual. Pengetahuan yang mendalam adalah pengetahuan yang mempengaruhi diri, memperluas kesadaran, dan menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Rekonstruksi Deep Learning Berbasis Tafaqur dan Tazakkur dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kebijakan pendidikan di Indonesia menekankan kemandirian belajar, diferensiasi, dan pembelajaran bermakna. Namun, kerangka tersebut pada dasarnya masih bersifat teknopedagogis dan belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi spiritual dan moral yang menjadi identitas dasar Pendidikan Islam (Azizah et al., 2025). Melalui pendekatan rekonstruktif yang mengintegrasikan tafaqur dan tazakkur, proses deep learning dapat diarahkan menjadi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif tingkat tinggi, tetapi juga karakter spiritual, kepekaan moral, dan akhlak mulia.

Tafaqquh dalam tradisi intelektual Islam dipahami sebagai proses pendalaman makna secara rasional dan reflektif (R. Hidayat et al., 2023). Konsep ini bukan sekadar berpikir analitis, melainkan melibatkan kemampuan membaca fenomena, menelusuri hikmah di balik peristiwa, dan menghubungkan

pengetahuan dengan tujuan hidup manusia. Studi literatur terhadap tafsir, karya ilmiah klasik, dan kajian pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa tafaqqur adalah aktivitas intelektual yang mengaktifkan kesadaran kritis, daya nalar, dan kemampuan problem solving (Hanif et al., 2024). Ketika tafaqqur dipadukan ke dalam deep learning, peserta didik diarahkan untuk memahami materi pelajaran secara kontekstual, melihat hubungan antar konsep, dan melakukan evaluasi mendalam terhadap realitas. Proses ini sangat selaras dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dan kritis.

Tazakkur di sisi lain menambahkan dimensi spiritual dalam proses belajar. Tazakkur dalam literatur Islam berarti mengingat, menyadari, dan menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aktivitas (Saiin et al., 2022). Proses tazakkur membangun sensitivitas moral, kesadaran diri, dan refleksi spiritual yang mendalam. Ketika diterapkan dalam pembelajaran, tazakkur membantu siswa melihat ilmu bukan sebagai informasi yang netral, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai-nilai luhur. Dalam hal ini tazakkur dapat memperkuat aspek afektif peserta didik dan menjadi dasar pembentukan karakter (Mohammed Zabidi et al., 2023). Dengan demikian, ketika tazakkur diintegrasikan dalam deep learning, hasil belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual sebagai dasar tindakan.

Integrasi tafaqqur dan tazakkur dalam rekonstruksi deep learning menghadirkan pembelajaran yang utuh, karena peserta didik tidak hanya memahami bagaimana suatu konsep bekerja, tetapi juga mengapa konsep tersebut penting dan untuk

apa pengetahuan itu digunakan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Islam, yang memandang pengetahuan bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi sarana pembentukan kebijaksanaan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, rekonstruksi ini memperkaya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan memberikan dimensi transenden pada proses belajar (Julianto et al., 2025): tafaqqur memperkuat kemampuan analitis, kritis, dan kreatif, sedangkan tazakkur meneguhkan aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Deep learning yang berlandaskan tafaqqur membantu siswa membangun pengetahuan secara mandiri melalui analisis mendalam, penyelidikan makna, dan keterkaitan antara materi akademik dan realitas sosial. Sementara itu, tazakkur menambahkan dimensi reflektif-spiritual yang mendorong siswa memahami implikasi moral dari aktivitas intelektualnya. Integrasi keduanya mengalihkan orientasi belajar dari sekadar pencapaian hasil menuju proses internalisasi nilai, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini juga memberikan dasar bagi asesmen yang holistik, tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perkembangan reflektif dan spiritual siswa.

Dengan demikian, rekonstruksi deep learning berbasis tafaqqur dan tazakkur menawarkan model pembelajaran yang holistik, relevan dengan tujuan pendidikan nasional maupun Pendidikan Islam. Ia membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendekatan ini berpotensi melahirkan generasi yang mampu menghadapi tantangan modern dengan kecerdasan analitis sekaligus kesadaran nilai, sehingga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang

beradab dan berorientasi pada kemaslahatan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa konsep deep learning dalam Kurikulum Merdeka, yang selama ini didefinisikan sebagai pembelajaran mendalam, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, sesungguhnya memiliki ruang luas untuk direkonstruksi melalui perspektif etika dan epistemologi Islam. Pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum sepenuhnya menggali landasan spiritual dan moral yang menjadi karakter utama Pendidikan Islam. Karena itu, penelitian ini berupaya memperkaya makna deep learning dengan mengaitkannya pada dua konsep inti dalam khazanah keilmuan Islam, yaitu tafaqquh, perenungan rasional yang mendalam dan tazakkur, perenungan spiritual yang menumbuhkan kesadaran ketuhanan.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, analisis isi, hermeneutika, dan literatur filsafat Islam, penelitian ini menemukan bahwa deep learning dalam pandangan Islam bukan hanya proses peningkatan kapasitas kognitif, tetapi merupakan perjalanan etis-epistemologis. Ilmu dipandang sebagai amanah, cahaya, dan sarana pendekatan diri kepada Allah Swt Swt, sehingga proses pencarian pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab moral, kejujuran intelektual, kerendahan hati, dan adab. Etika belajar menjadi fondasi yang mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya berpikir bebas, tetapi juga berpikir benar dan bertanggung jawab. Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan yang sah lahir dari integrasi antara akal

(rasionalitas), hati (etika dan rasa), serta wahyu (kebenaran transenden). Sinergi ketiga sumber pengetahuan inilah yang membedakan pembelajaran Islam dari pendekatan kognitif modern yang cenderung terbatas pada proses mental semata.

Dengan memahami kerangka tersebut, deep learning dalam Kurikulum Merdeka dapat diislamkan melalui penguatan proses tafaqquh dan tazakkur sebagai inti pembelajaran. Tafaqquh membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir analitis, kritis, dan reflektif terhadap persoalan kehidupan, sementara tazakkur menanamkan kesadaran moral, spiritualitas, dan orientasi ketuhanan dalam setiap aktivitas belajar. Integrasi keduanya menghasilkan model pembelajaran yang melampaui capaian akademik, yaitu membentuk insan yang berilmu, berkarakter, dan beradab sesuai dengan visi Pendidikan Islam dan sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, deep learning yang direkonstruksi melalui prinsip tafaqquh dan tazakkur memberikan paradigma baru yang lebih utuh dan bernilai transformatif. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada penguasaan konsep atau penyelesaian masalah, tetapi menjadi proses pembentukan jati diri yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Rekonstruksi ini menawarkan arah bahwa Kurikulum Merdeka dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam secara harmonis, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya kompeten, tetapi juga beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan kebijaksanaan yang berakar pada nilai-nilai ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimi. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kejujuran dan Integritas Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2). doi: 10.53888/jtpi.v2i2.904
- Akyuni Qurrata. (2023). Metode Pembentukan Karakter Anak Perspektif Islam. Serambi Konstruktivis.
- Alimin, H. A. (2023). The Concept Of Islamic Education According To The Education Of Ibnu Miskawaih And Al-Ghazali. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 26(1), 171–181. doi: 10.24252/lp.2023v26n1i12
- Angga Anggraina, Y. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an dan Pemikiran Filsus Muslim. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2). Retrieved from <https://glonus.org/index.php/inklusi>
- Azizah, N., Permita Sari, L., & Setiani, A. (2025). Digital Transformation In Islamic Education: Curriculum Merdeka-Based Learning Strategies To Enhance Student Autonomy And Innovation. *Al - Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). Retrieved from <http://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/>
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin. *Al - Qalam : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*. doi: 10.47435/al-qalam.v16i1.3473
- Banfatin, L. (2024). Pendidikan, Tadabbur, Tazkiyah, Tafaqquh dan Hidayah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Dliyaul Haq, M., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3). doi: 10.30605/jsgp.8.3.2025.7021
- Fadhilah Sukmawati Tanjung, Buchori, & Muhamad Parhan. (2025). Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1), 82–91. doi: 10.19109/intelektualita.v14i1.26824
- Firdasari Rahma. (2025). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-nilai Spiritual Dan Akhlak Dalam Pembelajaran. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*.
- Hamka, S., & Umarella, S. (2024). Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al-Attas dalam Buku “The Concept of Education in Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 627–640. doi: 10.32832/tawazun.v17i3.17535
- Hanif, A., Ma, I., & Gunawan, A. (2024). From Tafaqquh Fiddin to Applied Sciences: The Transformation of Islamic Education in Indonesia. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(3), 157–176. doi: 10.15575/kp.v6i3.41500
- Hidayat, I. K. (2024). Integrating Islamic Education Values: The Key To Character Education Of The Young Generation Al-Hikam Perspective. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 90–101. doi: 10.33650/edureligia.v8i1.8596
- Hidayat, R., & Walidin, W. A. (2023). Paradigma Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam syafi'i dan Implikasinya dalam Merawat Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. Retrieved from <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Hizba Aulia, M., Nur Faizin, M., & Mauris Faruqi Ali, M. (2025). Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*. doi: 10.35878/islamicreview.v14.i1.1497
- Hizmatul Himmah, fat, Bonjol Jauhari, I.,

- Asror, A., & Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, U. (2023). Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIV(2), 2549–4171.
- Inayati, F., & Harahap, Y. (2024). Epistemologi Keilmuan Al-Attas dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Raden Fatah*, 6(4), 1018–1025. doi: 10.19109/pairf.v6i4
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198. doi: 10.30821/islamijah.v6i2.25600
- Jamaluddin Muhammad, Kholili Hasib, & M. Ardiansyah. (2025). Islamisasi Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Julianto, D. R., Mustadi, A., Senen, A., & Sugara, U. (2025). How the Merdeka Curriculum Enhances the Pancasila Student Profile in Education. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 8(1), 15–34. doi: 10.23887/ijerr.v8i1.86041
- Khairul Fahmi, S. U. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*.
- Kharisma, N., Erlina Septiani, D., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*. doi: 10.61104/alz.v3i3.1462
- Khotimah, K., Taqwa, U. 'alat, & Hanim, S. (2023). Tafakkur on Malik Badri's View. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 317–338. doi: 10.21111/tasfiah.v7i2.10495
- Kizi, Y. (2025). Ibn Arabi's Epistemological Views In The Context of Sufism and Islamic Philosophy. *Buletin Antropologi Indonesia*, 2(1), 8. doi: 10.47134/bai.v2i1.3616
- Kurnia, W., Fauzi, R., & Pili, S. B. (2025). Interelasi Fungsional Dimensi Batiniyah Manusia Dalam Tasawuf (Kajian Mengenai Keterkaitan Jasmani, Ruh, Qalbu, Nafsu, Akal dalam Praktik Tasawuf). *Jurnal Keislaman*, 8(2), 311–321. doi: 10.54298/jk.v8i2.446
- Martiadi Rizwan, Riyanti Agustini, & Tatang Muh Nasir. (2025). Integrasi Deep Learning Dalam Pendidikan Islam Adaptif: Sebuah Studi Literatur Sistematis. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mohammed Zabidi, M., Othman, N. S., Mohammed Zabidi, A. F., & Mohd Burhan, N. (2023). Affective Domain as the Main Foundation for Meaningful Learning in the Age of Mediamorphosis. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(SI14), 25–31. doi: 10.21834/e-bpj.v8iSI14.5065
- Muslih, M. K., Hidayatullah, A., & Kusuma, A. R. (2023). Pendidikan Jiwa Islami Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 07(02), 2023.
- Rabiatul Aliyah, S., & Norlianti, N. (2025). Model Pembelajaran Pai Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5).
- Rizqullah Pratama, F., Santoso, H. B., Junus, K., Michael, J., Mannix, I. A., & Athaya, H. (2025). Constructivism in Online and Hybrid Learning Before and After COVID-19: A Systematic Literature Review. *Jurnal Eduscience (JES)*, 12(4).
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. doi:

- 10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428
- Saiin, A., & Karuok, M. (2022). The Concept Of Sense In The Qur'an: Tazakkur, Nazara, And Tadabbur As The Basic Human Potential Towards A Superior Human Being. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(1), 44–62. doi: 10.23917/qist.v2i1.1288
- Fanni Yunita. (2025). Media Pendidikan Matematika Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Tantangan dan Peluang. *Undikma*, 13(1). Retrieved from <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jmpm>
- Sufiyana, A. Z., & Sudrajat, A. (2023). SUMBER FILSAFAT ISLAM: WAHYU, AKAL, DAN INDERA. *Jurnal Tinta*, 5(1), 2023–2073.
- Supriyadi Lalu. (2013). Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Gazālā Dan Ibn Taimiyah. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*.
- Wahyuni, S. A., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2023). Analisis Penerapan Project Based Learning dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(1), 31–39. doi: 10.22437/jptd.v8i1.24889
- Saeed Fayzul Hayat, Achmad Abubakar, & Halimah Basri. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 515–531. doi: 10.51178/invention.v6i2.2656
- Zaini, M., & Fauziah, M. (2024). In-depth Exploration of 'Tafakkur' Through the Spirit of Quranic Verses. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 109. doi: 10.22373/tafse.v9i1.22572